

BUKU PEGANGAN KULIAH

**PENDIKAN ANAK TUNARUNGU**  
(PENDEKATAN ORTHODIDAKTIK)



Oleh:

**Suparno**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2001**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah, SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku pegangan perkuliahan Pendidikan Anak Tunarungu ini. Meskipun banyak hambatan yang terjadi, dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

Buku atau diktat ini membahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran anak tunarungu (pendekatan orthodidaktik), namun utamanya ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran. Di dalamnya menyangkut substansi, prinsip dan manajemen pembelajaran untuk anak tunarungu.

Penyelesaian penelitian ini juga atas partisipasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, yang telah membantu secara administratif dan akademik dalam kegiatan penulisan diktat ini.
2. Bapak dan ibu staf pengajar Jurusan PLB FIP yang telah memberikan dukungan penulisan buku atau diktat pegangan kuliah ini.

Terakhir, mudah-mudahan buku atau diktat ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Bahasa bagi para penyandang tunarungu di Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2001  
Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman:
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Sejarah Pendidikan Anak Tunarungu.....	2
<b>BAB II. HAKEKAT ANAK TUNARUNGU.....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Anak Tunarungu .....	8
B. Perkembangan & Karakteristik ATR .....	9
1. Perkembangan Bahasa .....	9
2. Perkembangan Inteligensi .....	11
3. Perkembangan Emosi & Kepribadian .....	13
4. Karakteristik Anak Tunarungu .....	14
<b>BAB III. BEBRAPA ASPEK PENGAJARAN BAHASA.....</b>	<b>17</b>
A. Pembelajaran Bahasa Permulaan .....	17
1. Menyimak .....	18
2. Berbicara .....	32
3. Membaca .....	38
4. Menulis .....	43
B. Membaca dan Pengetahuan Bahasa .....	43
<b>BAB IV. STRATEGI PEMBELAJARAN ATR .....</b>	<b>53</b>
A. Prinsip Pembelajaran.....	54
B. Metode Pembelajaran .....	55
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>63</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Akhir-akhir ini perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu mulai nampak adanya perubahan dalam berbagai segi, baik yang menyangkut pandangan dalam upaya pelayanan pendidikan, proses pembelajaran maupun perhatian masyarakat yang terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat, dengan mulai bertambahnya jumlah yayasan atau lembaga yang peduli terhadap anak berkelainan, khususnya penyandang tunarungu.

Meskipun demikian, ternyata samapi saat ini masih banyak hal yang perlu diupayakan dalam pembinaan anaka-anak tunarungu. Salah satu hal yang mendesak untuk ditangani adalah menyangkut program pembinbaan dan pembelajaran di sekolah, yang sampai saat inipun belum diperoleh hasil yang optimal. Banyak diantara sekolah-sekolah yang menangani para penyandang tunarungu yang dilakukan sekerdarnya, tanpa memperhatikan kondisi dan strategi pembelajaran yang memadai.

Persolaan pendidikan untuk penyandang tunarungu, bukan berarti hanya terkait dengan masalah proses pembelajaran. Tetapi juga sarana dan prasarana serta daya dukung lainnya, yang secara khusus dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk anak tunarungu. Perhatian dan partisipasi dari Pemerintah dan masyarakat harus terus diupayakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi para penyandang tunarungu. Sampai sejauh ini di Indonesia, sebagian besar lembaga-lembaga yang menangani para penyandang tunarungu adalah dari fihak Swasta,

sehingga pola pendidikan yang dilakukan juga sangat tergantung dari masing-masing lembaga yang bersangkutan.

Bahan ajar ini hanya merupakan sebagian kecil dari upaya membantu para mahasiswa dalam memahami pendidikan para penyandang tunarungu, yang diorientasikan pada proses pembelajaran. Untuk mendalami lebih lanjut tentang pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu masih diperlukan bahan-bahan kajian yang lain.

## B. Sejarah Pendidikan Anak Tunarungu.

Perhatian terhadap penyandang tunarungu mulai nampak sekitar tahun 700 Masehi, ketika Bede dari Beverley, seorang ahli sejarah dari Anglo-Saxon mencatat sebuah kejadian mengenai seorang anak tunarungu yang mampu berbicara. Informasi Bede memang tidak dapat diperoleh dari tangan pertama, namun hal ini dapat dijelaskan. Ada kaitannya dengan dengan program-program latihan para pemuda penyandang tunarungu, serta mereka yang buta huruf di lingkungan keuskupan St John, tempat Bede melakukan aktivitasnya. Di pihak lain, konsepsi-konsepsi pendidikan pada saat itu telah mempengaruhi metode-metode pengajaran huruf-huruf abjad sebelum kata, dan kata sebelum kalimat. Di lingkungan tersebut selanjutnya dibentuk suatu sekolah dengan mempertimbangkan strata sosial para murid-muridnya.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, sekitar delapan abad sesudahnya, sejarah dimulai kembali. Girolamo Cardano dari Italia mempublikasikan tulisannya dengan judul: *Paralipomenon* di Eropa pada tahun 1501, yang selanjutnya disusul oleh Pedro Ponce de Leon (1575) dari Spanyol. Sayangnya tulisan Pedro hilang, namun

karyanya secara luas dilaporkan oleh Hervas Y Panduro dalam *Escuela Espanola de Sordo-Mudos* (1795) yang dikutip dari *Ambrosio de Morales* (1575), dan penulis-penulis lainnya di abad ke XVI.

Dari para penulis-penulis permulaan tentang pendidikan anak tunarungu, tercatat bahwa: Cardano adalah seorang dokter; Pedro seorang rohaniwan; Bonet seorang usahawan, Bulwer seorang dokter; Wallis seorang ahli matematika serta rahib, yang juga merupakan seorang promotor dari *Royal Society*, Helmont seorang Sarjana Bahasa Yahudi, Amman seorang dokter; Dalgarno seorang Sarjana Pendidikan. Sedang Ramirez de Carrion adalah penyandang tunarungu sejak lahir yang telah dididik bahasa spanol.

TABEL 1  
PARA PENULIS TENTANG PENDIDIKAN TUNARUNGU  
TAHUN 1500 HINGGA 1700

Tahun	Penulis	Judul	Negara
1501	Girolamo Cardano	Paralipomenon	Italia
1575	Pedro Ponce de Leon	-	Spanyol
1620	Juan Pablo Bonet	Reduccion de Letrans Y Artepara ensenar a hablar Los Mudos	Spanyol
1629	Ramirez de Carrion	Maravillas de la Naturaleza	Spanyol
1648	John Bulwer	Philocopus, or the Deafe and Dumbe Man's Friend	Inggris
1653	John Wallis	De Locuele	Inggris
1667	Johan Baptist Van Helmont	Brevissima delinatio alphabeti verenaturalis hebraici etc.	Belanda
1669	William Horder	Elements of speech.	Inggris
1680	George Dalgarno	Deaf-mutes' Perceptor	Inggris
1692	John Conrad Amman	Surdus Loquens	Belanda

Sumber: Ewing, R.I & Ewing AWG (1954)

Sebagian besar karya-karya mereka adalah spekulatif, yang tidak berlatar belakang pendidikan tunarungu. Namun demikian, mereka telah memberikan

pencerahan tentang kemungkinan, atau ketidakmungkinan penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang tunarungu. Sebagaimana bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain, merekapun mencari metode-metode ilmiah dalam menangani penyandang tunarungu.

Pada awal abad ke XVIII, lembaga-lembaga pendidikan penyandang tunarungu mulai berkembang dan mulai mapan di beberapa negara, Perancis, Jerman dan Inggris. Di Perancis seorang tokoh agama, Abbe de L'Eppe mulai mengajar para penyandang tunarungu sekitar tahun 1760. Metode yang dikembangkan untuk penyandang tunarungu tersebut adalah metode manual, isyarat dan gesti. Dalam bukunya yang berjudul: *True Manner of Educating the Deaf and Dumb* yang diterbitkan tahun 1784, disebutkan: Bilamana saya mengajar seorang penyandang tunarungu untuk mengucapkan fonem, saya mulai dengan menyuruhnya terlebih dahulu mencuci tangannya dengan bersih. Setelah itu saya sediakan sebuah huruf A di atas meja, lalu saya tarik beberapa jari tangannya ke depan mulut saya, dan saya ucapkan A kuat-kuat, dengan begitu ia dapat mengobservasi lidahku yang masih terbentang. Kemudian cara-cara seperti itu diulang kembali dan dicatat hasilnya untuk selanjutnya ditranfer ke dalam bentuk isyarat dan gesti.

Bagi de L'Eppe, ucapan hanyalah merupakan dasar untuk dapat mengajarkan berbagai hal secara manual, dan dengan manual inilah ia selanjutnya mengajar para penyandang tunarungu. Pada tahun 1778, Samuel Heinicke membuka sekolah umum bagi para penyandang tunarungu yang pertama kali di Jerman. Ia telah banyak belajar dari de L'Eppe dan Amman. Sebagaimana halnya para pendidik untuk tunarungu yang lain, ia mulai mengajar anak-anak tunarungu, diawali dengan menulis

kemudian baru diajarkan berbicara. Tetapi pada tahap berikutnya ia menjadi yakin, bahwa anak tunarungu seharusnya diajarkan bahasa oral sebelum bahasa tulis. Dengan keyakinan itu, akhirnya Heinicke menjadi tokoh oralis dalam pendidikan anak-anak tunarungu.

Permulaan abad XIX pendidikan bagi para penyandang tunarungu mulai berkembang di negara-negara Eropa dan Amerika. Thomas Arnold (1888) mulai menyusun daftar buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan anak tunarungu yang terbit tahun 1700 dan 1780, serta mulai mempelajari tentang awal mula pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

Metode-metode yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu yang dipakai pada masa itupun berbeda-beda. Akibat keanekaragaman metode tersebut, menimbulkan adanya aliran-aliran oralisme dan manualisme dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu, yang terus berlanjut hingga sekarang.

Dari beberapa penelitian tentang efektifitas dan efisiensi penggunaan metode oral dan manual mulai abad XIX. Di Inggris Prof. M. Lewis (1964-1968) mulai meneliti tentang kemungkinan penggunaan bahasa isyarat dan ejaan jari dalam pendidikan anak tunarungu. Sementara itu, penelitian serupa di Amerika Serikat juga dilakukan oleh H. Babbidge (1965), juga Quigley & Frisia (1961). Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Staf Donaldson School, Montgomery (1966) di Edinburg, Stuckless & Birch (1966) dan Vernon (1970-1971), telah menghasilkan kesimpulan, bahwa komunikasi manual tidak merugikan bagi perkembangan wicara bagi penyandang tunarungu.



Hingga beberapa dekade terakhir ini, penggunaan bahasa isyarat dimungkinkan hanya setelah terjadinya kegagalan oral, atau apabila anak mengalami keterlambatan dalam belajarnya di sekolah. Para penyandang tunarungu dibesarkan tanpa memiliki kecakapan berkomunikasi dalam keluarga atau memahami maksud-maksud orangtuanya.

Diawali dari negara-negara Amerika dan Skandinavia, telah terjadi adanya perubahan secara besar-besaran dari oralisme menuju ke arah komunikasi total dalam program pendidikan di sekolah-sekolah bagi para penyandang tunarungu, baik bagi sekolah yang berasrama maupun yang tidak berasrama. Di Amerika Serikat, sistim pelambangan (kode), telah memperoleh tempat yang penting di tingkat persiapan dan tingkat dasar. Sedangkan *Pidgin Sign English* (PSE) masih banyak pula digunakan di sekolah-sekolah lanjutan (*secoundary school*). Di lain pihak, *American Sign Language* (ASL) belum memperoleh status resmi dalam kegiatan pembelajaran.

Di negara-negara persemakmuran, pengaruh metode-metode oral dari Universitas Manchester, terasa begitu besar hingga tahun-tahun terakhir. Dimulai dari Skotlandia (Montgomery, 1976), Irlandia, Komunikasi Total hadir yang hingga sekarang dapat diterima secara resmi di beberapa negara Skotlandia dan Inggris.

Kanada dan Australia memiliki berbagai jenis program pengembangan Komunikasi Total, tergantung dari sekolah dan daerahnya. Bagian-bagian lain dari negara persemakmuran Inggris yang tadinya banyak dipengaruhi oleh aliran oral, kini telah banyak yang melakukan perubahan. Malaysia umpamanya, telah mengubah pendekatan pembelajaran bagi para penyandang tunarungu dari oral ke Komunikasi Total. Suatu sistem manual Malaysia diserap dari American Sign

Language (ASL) serta kemungkinan akan lebih berhasil. Perancis, juga lebih tertarik pada pengembangan Komunikasi Total, daripada sekedar pendekatan oral, sebagai sumber utama di negara tersebut juga digunakan dari ASL.

Hampir semuanya, dewasa ini nampaknya mulai menggunakan pendekatan Komunikasi Total dalam pengajaran para penyandang tunarungu. Kendati demikian, ada pula yang tertutup sama sekali dengan kehadiran Komunikasi Total dalam pengajaran bagi penyandang tunarungu, seperti Italia umpamanya.

Penggunaan istilah Komunikasi Total itu sendiri pertama kali dilakukan di Amerika oleh Dr. Roy Holcomb (1968) dari Santa Anna (California), yang selanjutnya dikembangkan lebih lanjut secara Internasional oleh Dr. David Denton. Sebagai suatu pendidikan, Komunikasi total berusaha mencari terobosan dalam pengembangan pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

Di Indonesia pendidikan untuk anak tunarungu mulai tumbuh pada tahun 1930 di Bandung, yaitu sebuah lembaga pendidikan untuk anak tunarungu, Yang didirikan oleh Ny. Roelfsma Wesselink, seorang istri dokter THT. Selanjutnya pada tahun 1938, juga didirikan sekolah untuk anak tunarungu di Wonoso, oleh para <sup>oleh Ruster P.H.Y. L.P.V. Maria Josef</sup> ~~Broeder~~ Charitas yang menjalin kerjasama dengan sekolah untuk anak tunarungu di Belanda. <sup>1955</sup>

Pada tahap berikut, pada masa sesudah kemerdekaan, perkembangan pendidikan dan sekolah-sekolah untuk anak tunarungu semakin banyak dan tersebar di berbagai daerah. Ini terutama setelah dibukanya sekolah guru untuk anak-anak berkelainan (SGPLB) di Bandung tahun 1952. Perkembangan itu kini bukan lagi berkaitan dengan jumlah sekolah, melainkan juga berkenaan dengan pendekatan dan program pendidikan yang dilakukannya.

## BAB II HAKEKAT ANAK TUNARUNGU

### A. Pengertian

Sebenarnya terdapat beberapa pengertian/definisi dan klasifikasi yang berkenaan dengan tunarungu, sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing. Kendati demikian, pada hakekatnya beberapa definisi mengenai tunarungu tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu:

Tunarungu, merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Kendati demikian banyak pula para ahli dalam pendidikan anak tunarungu memberikan batasan atau pengertian tentang tunarungu. Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), mengemukakan definisi tunarungu, yang sekaligus mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, sebagai berikut:

*Hearing Impairment: A generic term indicating a hearing disability which may range in severity from mild to profound: it includes the subsets of deaf and hard of hearing.*

*A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.*

*A hard of hearing person is one who, generally with the use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful of linguistic information through audition.*

Pengertian tersebut sekaligus menunjukkan adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami

ketidakmampuan taraf ringan hingga tararaf yang sangat berat (tuli total). Di sini juga sekaligus menunjukkan adanya klasifikasi penyandang tunarungu, yaitu yang tergolong kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli berat (*deaf*).

Selain itu, secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Pengertian ini lebih menekankan pada upaya pengembangan potensi penyandang tunarungu, melalui proses pendidikan khusus. Dengan begitu penyandang tunarungu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

## **B. Perkembangan dan Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu pada hakekatnya adalah sama dengan anak-anak pada umumnya, yang memiliki kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang sama dengan anak-anak normal. Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal menyebabkan anak-anak tunarungu memiliki karakteristik yang spesifik, yang membedakan dirinya dengan anak-anak pada umumnya.

### **Perkembangan Anak Tunarungu**

Dilihat dari sisi perkembangannya, anak tunarungu memiliki pola yang bervariasi dalam beberapa segi, yang umumnya berbeda dengan anak-anak normal. Secara rinci, beberapa perkembangan yang spesifik diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Perkembangan Bahasa.**

Secara umum perkembangan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, kecuali organ keseimbangan yang mengalami sedikit gangguan. Hal ini terjadi karena adanya kelainan, baik organik maupun fungsional pada telinga tengah yang menyebabkan terganggunya organ keseimbangan. Kendati demikian, masih ada sebagian kecil anak-anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisiknya, yang disebabkan faktor-faktor genetik, obat-obatan, serta adanya tekanan-tekanan psikologis.

Kondisi ketunarunguan juga menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa seorang anak. Bagaimanapun, kemampuan pendengaran sangat penting artinya dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk anak tunarungu hal ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Pola perkembangan bahasa untuk anak tunarungu, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada awal masa meraban tidak terjadi hambatan pada mereka, karena meraban merupakan kegiatan alamiah motorik dari pernapasan dan pita suara. Pada akhir masa meraban mulai terjadi perbedaan perkembangan bahasa antara anak tunarungu dan anak-anak normal. Anak-anak pada umumnya merasakan adanya kenikmatan dalam meraban, karena dapat mendengarkan adanya suara-suara yang keluar dari mulutnya. Sebaliknya, untuk anak-anak tunarungu hal-hal seperti itu tidak dapat dilakukan, karena adanya hambatan pendengaran. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tunarungu umumnya berhenti pada tahap meraban.
- b. Pada tahap meniru, anak tunarungu terbatas pada peniruan bahasa secara visual (penglihatan), yaitu melalui gerak-gerik dan isyarat. Sedangkan

peniruan bahasa melalui pendengaran (auditif) umumnya tidak dapat dilakukan. Bagi anak tunarungu, bahasa isyarat merupakan bahasa ibu, sementara bahasa lisan merupakan bahasa yang asing bagi dirinya. Di dalam kondisi yang demikian, perkembangan bahasa anak-anak tunarungu pada tahap berikutnya sangat memerlukan bimbingan khusus, sesuai dengan derajat kenunaan dan kemampuannya masing-masing.

Secara umum, tahapan perkembangan bahasa anak adalah:

1. Tahap motorik (menangis, bernafas)
  2. Tahap meraban
  3. Tahap meniru
  4. Tahap Yargon
  5. Tahap perkembangan bahasa yang sebenarnya.
2. Perkembangan Intelligensi.

Perkembangan intelligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu mengakibatkan perkembangan intelligensinya juga terhambat. Kerendahan tingkat intelligensi anak tunarungu, bukan karena kemampuan potensial yang rendah, namun pada umumnya disebabkan karena intelligensinya tidak mendapat kesempatan berkembang secara optimal.

Adanya bimbingan yang teratur, terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelligensi anak tunarungu. Namun demikian, tidak semua aspek intelligensi pada anak tunarungu terhambat perkembangannya, aspek yang mengalami hambatan adalah yang berkenaan dengan kemampuan verbal,

seperti merumuskan pengertian, mengasosiasikan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Sedang aspek yang berkenaan dengan numerik dan motorik cenderung berkembang lebih cepat.

Selain itu kemampuan intelektual anak tunarungu juga tergantung dari faktor kebahasaan, sesuai derajat ketunaan yang disandangnya. Hal ini didasarkan adanya kenyataan, bahwa berat ringannya kelainan akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berbahasa penyandang tunarungu, sebagaimana dilaporkan Hallahan (1988) berikut:

Tingkat Ketunarunguan	Pengaruh terhadap pemahaman bahasa
RINGAN 27 – 40 dB (ISO)	Kemungkinan mengalami kesulitan pendengaran ringan dalam jarak tertentu. Selain itu juga mengalami kesulitan dalam beberapa bidang bahasa.
SEDANG 41 – 55 dB (ISO)	Memahami pembicaraan pada jarak 3 – 5 kaki (tatap muka). Mereka kehilangan sebanyak 50% aktivitas diskusi kelas apabila suara tidak diperjelas atau tidak didukung visual. Mereka memiliki keterbatasan kosa kata atau pembicaraan-pembicaraan tertentu.
NYATA 56 – 70 dB (ISO)	Pembicaraan harus diperkeras untuk dapat dipahami. Mereka akan mengalami peningkatan kesulitan dalam kelompok diskusi, dan pembicaraannya cenderung kurang sempurna. Selain itu juga memiliki kelemahan dalam pemahaman bahasa, serta kosa katanya terbatas.
BERAT 71 – 90 dB (ISO)	Kemungkinan hanya dapat mendengar suara yang diperkeras dalam jarak satu kaki dari telinga. Namun kemungkinan masih mampu mengidentifikasi asal suara, serta membedakan vokal dan beberapa konsonan saja, tidak semuanya. Pembicaraan dan bahasanya tidak tertatur dan cenderung kacau.
EKSTREM 91 dB atau lebih (ISO)	Sudah tidak dapat mendengar meskipun terhadap suara yang diperkeras, namun masih ada kesadaran adanya getaran atau vibrasi suara. Mereka lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya, demikian pula bicara dan bahasanya cenderung kacau.

### 3. Perkembangan Emosi.

Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan adanya kesulitan berkomunikasi bagi anak tunarungu, yang pada gilirannya akan menghambat perkembangan emosi. Emosi berkembang karena adanya pengalaman berkomunikasi antara anak dengan anak yang lain, dengan orangtua atau dengan lingkungannya. Selain adanya kesulitan berkomunikasi, keterbatasan berbahasa, sikap masyarakat, dan kegagalannya dalam banyak hal menyebabkan emosi anak tunarungu tidak stabil. Umumnya mereka selalu ragu-ragu, dan segala perilakunya senantiasa disertai perasaan cemas. Kesempatannya untuk melihat kejadian, ketidakmampuannya untuk memahami kejadian secara menyeluruh menyebabkan perkembangan perasaan curiga terhadap lingkungan dan kurang percaya terhadap dirinya sendiri.

### 4. Perkembangan Kepribadian.

Perkembangan kepribadian terjadi pada pergaulan, perluasan pengalaman yang terfokus pada faktor anak sendiri. Kombinasi antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, seperti keterbatasan persepsi auditori, kemiskinan berbahasa, ketidakstabilan emosi, kelambatan perkembangan intelektual, dan sikap lingkungan sekitar, menyebabkan terhambatnya perkembangan kepribadian anak tunarungu. Rasa frustrasi dan kecewa, dalam interaksi sosialnya menyebabkan mereka sering putus asa dan berkembangnya rasa curiga. Seorang anak tunarungu berusaha berkomunikasi secara verbal dengan orang lain dan ditertawakan, atau sering diisolir dari pergaulan masyarakat umum, menjadikan mereka enggan berkomunikasi, berlatih bicara dan berinteraksi dengan masyarakat umum.



Tindakan-tindakan semacam itu, seringkali mengakibatkan perasaan bersalah, merasa malu dan ketakutan yang menetap. Kepribadian anak tunarungu dapat berkembang secara wajar apabila ada pengertian dan perhatian dari lingkungan untuk membantunya, terutama yang sangat diharapkan adalah lingkungan keluarga atau orang tua di rumah.

### Karakteristik Anak Tunarungu

Beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Segi Fisik.
  - a. Cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk
  - b. Pernapasannya pendek
  - c. Gerakan matanya cepat dan beringas
  - d. Gerakan tangan dan kakinya
2. Segi Bahasa.
  - a. Miskin kosa kata
  - b. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiomatik).
  - c. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan.
  - d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Dalam segi bahasa, anak tunarungu banyak mengalami kelemahan. Mereka melihat alam ini sebagai sesuatu yang bisu, meskipun sebenarnya pada diri anak tunarungu ada garis khayal dalam pikirannya, namun mereka tidak dapat

mengungkapkannya disebabkan putusnya garis khayal pendengaran. Mereka umumnya hanya dapat mengekspresikan bentuk dan manfaatnya, dan ini merupakan salah satu keterbatasan berbahasa bagi anak tunarungu.

Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik anak tunarungu secara mendalam, maka dapat dilakukan assesment dengan metode observasi dan test. Hal ini dilakukan terutama untuk mengetahui fenomena perilaku seseorang tunarungu dalam *setting* kehidupan yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Observasi akan lebih baik dilakukan dalam ruang yang dirancang secara khusus dilengkapi dengan *one way screen* untuk memudahkan pengamat mengobservasi perilaku anak, dengan tanpa disadari oleh anak tersebut. Banyak hal yang bisa diperoleh dengan observasi ini, selain mengenai perilaku, juga bisa dilihat kondisi fisik, dan karakteristik lainnya.

Sedang test dalam hal ini dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan (potensi, fungsional dan aktual), derajat ketunaan, sikap dan kepribadian anak tunarungu. Kondisi anak tunarungu sangat bervariasi, sehingga dengan dilakukan assesment akan dapat diketahui karakteristik dan kebutuhan (belajar) anak. Hasil ini juga akan sangat membantu pendidik dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi mereka. Ketepatan pemberian bimbingan dan pelayanan pendidikan, terutama yang berkenaan dengan karakteristik individual, memungkinkan anak untuk dapat berkembang secara optimal.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mereka juga sangat senang dipuji atas prestasinya. Namun sayangnya perkembangan belajarnya lamban, disebabkan keterbatasan persepsi auditorinya, dan ini sangat

mengganggu kemampuan dan proses berfikirnya. Kondisi demikian menyebabkan kemampuan belajarnya tidak dapat dicapai secara optimal.

## J. REFERENSI

- Achenbach, T & Howell, C (1989), *Are America's Children Problem Getting Worse? A 13 Year Comparison*, Journal of The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, November.
- Bellugi, U (1972), *Psycholinguistic and Total Communication*, Washington, DC: American Annal of The Deaf.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1998), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Volume 35, No.3.
- Departemen P & K (1983), *Pedoman Guru Bahasa Indonesia ,Untuk SLB-B tingkat D4*, Jakarta: Depdikbud.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG (1954), *Speech and The Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4<sup>th</sup> Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Klausmeier, HJ (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Allyn and Bacon, Inc.
- Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York: Academic Press.
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: Macmillan Publishing Co.

Randhawa, BS (1983), *Verbal Interaction of Student and Their Teachers in Classrooms*, American Education Research Journal, Volume 20, Number 4.

Suparno (1999), *Suatu Model Pembelajaran Membaca Bagi anak Tunarungu Melalui modifikasi Keterampilan Dasar*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Winitz, H (1969), *Articulatory Acquisition and Behaviour*, New York: Meredith Corporation.